

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Nilai-nilai Pendidikan

###### a. Pengertian Nilai-nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku.<sup>1</sup> Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang kita tunjukkan untuk perilaku kita, apakah perilaku itu kita sukai atau benci.<sup>2</sup>

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>3</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hakikat yang memberi makna, dan keyakinan yang dapat menjiwai dan mewarai perilaku atau tindakan seseorang. Sesuatu yang dapat memberi manfaat dianggap sebagai nilai. Nilai adalah suatu tingkatan, atau standar atau patokan yang digunakan dalam membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan-Nya dan makhluk-Nya. Nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi memerlukan sandaran pada konsep tertentu, misalnya disandarkan pada pendidikan akhlak, maka akan menjadi nilai pendidikan akhlak.

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

<sup>2</sup> Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Cinta, 2009), hlm. 95

<sup>3</sup> Sutarjo, Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, hlm. 56.

## b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan<sup>4</sup> mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan menurut rahmat hidayat dan Abdillah didalam bukunya Ilmu Pendidikan mengatakan:

“Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.”<sup>5</sup>

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai sebuah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan). Dalam arti luas pendidikan adalah sebuah cara bagi manusia untuk memperluas pengetahuan tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional pendidikan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 353.

<sup>5</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Buku Ilmu Pendidikan, Konsep, teori dan aplikasinya*, (Medan: Mumtaz Adversting, 2019), hlm. 23.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk sikap moral yang baik dan watak siswa yang berbudi luhur. Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dalam Pendidikan Nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan melalui bimbingan, pengarahan, atau latihan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar memiliki berkepribadian yang mulia menuju hidup sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut Muhammad Hasbi Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat atau khulqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga Akhlak secara etimologi berarti suatu sistem perilaku yang di buat oleh manusia<sup>8</sup>

Menurut Badruddin dalam bukunya Akhlak tasawuf mengutip dari Imam Ghozali menerangkan

---

<sup>6</sup> Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2011), hlm.57.

<sup>7</sup> Kemendikbud, UU NO 2003 NO 20-Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 3.

<sup>8</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 1-2.

bahwasanya Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali sendiri, akhlak adalah suatu kemantapan jiwa menghasilkan perbuatan yang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan yang dihasilkan itu amal baik, amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika kemantapan itu menghasilkan amal yang tercela maka itu disebut akhlak yang buruk.<sup>10</sup>

Dari definisi akhlak oleh Imam Al-Ghazali diatas, hakikat akhlak mencakup dua syarat: 1) Perbuatan itu harus dilakukan konstan, yang artinya dilakukan secara berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. 2) Perbuatan yang dilakukan secara konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya.<sup>11</sup>

Pada dasarnya Akhlak mengajarkan bagaimana seorang hamba berhubungan dengan penciptanya yaitu Tuhannya Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana juga mengajarkan hamba berhubungan dengan sesamanya. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat seorang hamba untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah. Berdasarkan beberapa definisi akhlak, maka dapat disebutkan beberapa ciri dalam perbuatan akhlak : 1) Akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah

---

<sup>9</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), hlm. 9.

<sup>10</sup> Yakub, *Terjemah Ihya Ulumudiin juz 3*, Jakarta Selatan:C.V Faizan, t.p, hlm 139

<sup>11</sup> Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa Universitas Islam Sultan Agung Semarang* 12, No. 2 (2017), hlm. 248

menjadi kepribadiannya 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar 4) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main ataupun bersandiwara 5) perbuatan akhlak, akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Dalam akhlak secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah).

Adapun akhlak terpuji (mahmudah) dalam Al-qur'an yang harus dimiliki adalah: jujur, disenangi, pemaaf, manis muka, kebaikan, tekun sambil menundukkan diri, menghormati tamu, suka memberi maaf, malu kalau diri tercela, menahan diri dari perbuatan maksiat, menghukum secara adil, menganggap bersaudara, berbuat baik, memelihara kesucian diri, berbudi tinggi, bersih, belas kasih, pemurah, kesentosaan, beramal shalih, sabar, jujur, berani, bertolong-tolongan, merendahkan diri kepada Allah SWT, merendahkan diri depan manusia, merasa cukup dan berjiwa kuat.

Sedangkan akhlak tercela (madzmumah) dalam Al-qur'an yang harus di jauhi adalah: egoistis, lacur, kikir, berdusta, minum khamar, khianat, aniaya, pengecut, dosa besar, pamarah, mengicuh (menipu sukatan), mengumpat, merasa tidak perlu pada yang lain, memperdayakan, kehidupan dunia, dengki, dendam, berbuat kerusakan, menjerumuskan diri, berlebih-lebihan, takabbur, dusta, mengingkari nikmat, homo seksual, penipuan, mengadu domba, membunuh, memakan riba, mencari muka (riya), berolok-olok, mencuri,

pengikut hawa nafsu, menyia-nyaiakan dan melebih-lebihkan gelaran.<sup>12</sup>

### 3. Pendidikan Akhlak

#### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang harus dan wajib ditanamkan pada anak dari sejak dini. Karena pada usia tersebut anak masih suci dan bersih bagaikan kertas putih yang kosong bersih masih belum ada coretan yang artinya belum terkontaminasi dengan berbagai akhlak dan perilaku yang buruk. Dengan pendidikan akhlak sejak usia dini diharapkan kelak anak memiliki perangai yang mulia terhadap Tuhan, Manusia maupun Alam semesta. Perintah untuk mengajarkan pendidikan akhlak yang baik telah di sebutkan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya : “Dari Anas bin Malik dari Rasulullah bersabda: “Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab yang mulia” (HR. Ibnu Majjah).<sup>13</sup>

Dari hadits diatas telah diperintahkan oleh Nabi untuk mendidik anak dengan akhlak yang mulia. Maka sebagai pendidik ataupun orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia sejak kecil sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.

Didalam Al-qur’an sendiri, Allah SWT berfirman :

<sup>12</sup> Herawati, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini,” *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 3, no.2 (2017), hlm. 127-128.

<sup>13</sup> Ibu Abdullah Muhammad bin yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* , (Arab Saudi: Bait al afkar Dauliyah, t.p), hlm. 393.



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>14</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa orang tua wajib mengajari anaknya menaati Allah, melarang mereka mendurhakai-Nya, membantu mereka agar dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan perkataan lain, orang tua wajib mengajari anaknya melakukan perbuatan makruf dan melarang perbuatan mungkar serta tidak membiarkan mereka terlunta-lunta.

Pendidikan Akhlak atau konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam 3 hal, yaitu : Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (affective and creativity development).<sup>15</sup> Sehingga mencapai suatu akhlak yang paripurna sebagai tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan islam merupakan sarana dan prasarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak mulia. Ada beberapa perkara yang menjadikan pentingnya pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu: 1) Pendidikan akhlak dapat

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002), hlm.

<sup>15</sup> Sutjipto, “Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 5, September 2011, hlm. 508

meluaskan lingkungan pikiran, karena pikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang baik. 2) Pendidikan akhlak dapat membuat berkawan dengan orang yang baik akhlaknya dan berbudi luhur yang membuat kita mau melakukan hal sama dengannya hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh. 3) Pendidikan akhlak dapat memberikan pelajaran dari perjalanan orang – orang dari masa lalu (tokoh) dengan membaca dan menyelidiki perjalanannya untuk diambil pembelajaran baik darinya. 4) Dan yang paling pendidikan akhlak dapat memberikan pembelajaran akhlak bagi semua orang untuk mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum). 5) pendidikan akhlak dapat memberikan rasa untuk selalu berusaha melakukan kebiasaan perbuatan yang baik.<sup>16</sup>

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai akhlak yang berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Agar dapat terciptanya pendidikan akhlak yang baik dan mulia perlu adanya dukungan dari orangtua maupun pendidik untuk selalu berkomitmen dalam mengawasi anak asuhnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab tersebut.

#### **b. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Didalam setiap pengajaran dan pendidikan tentunya memiliki buah tujuan yang ingin dicapai, didalam pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk prilaku dan kepribadian anak didik sejak dini agar terbiasa dengan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan dari Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT :

---

<sup>16</sup> Herawati, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, hlm.129.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأَتُمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.*” (HR. Imam Ahmad)<sup>17</sup>

Hadits diatas dapat menggambarkan tujuan pendidikan akhlak seperti tujuan Nabi Muhammad diutus oleh Allah yaitu untuk penyempurnaan akhlak mulia. Pendidikan akhlak dapat menjadikan pencapaian iman seorang muslim menjadi sempurna seperti hadist Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود)

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna akhlaiknya”. (HR. Abu Daud).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT memuji kepada Nabi Muhammad SAW :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>18</sup>

Maksudnya adalah satu tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Akhlak adalah dapat meniru Akhlak yang ada pada diri Rasulullah. Akhlak Rasulullah sendiri mengikuti Al-Qur’an, bahkan diayat lain disebutkan tentang Akhlak yang miliki Rasulullah sebagai berikut :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

<sup>17</sup> Ismail Yakub, *Terjemah Ihya Ulumudiin juz 3*, Jakarta Selatan:C.V Faizan, t.p, hlm.129.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm.

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

2 ayat tersebut merupakan salah satu contoh dari Al-qur'an yang menjelaskan tentang tujuan dalam pendidikan akhlak, yaitu berperilaku pemaaf dan menyuruh orang selalu berbuat kebaikan.

Menurut Haidar Putra Dauliy dalam jurnal karya Su'dadah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai moral, sikap dan perilaku dari siswa agar dapat memunculkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Dengan begitu bisa dikatakan dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai moral yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia. Dengan tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri anak didik, sehingga dapat terwujudkan dalam bentuk tingkah lakunya sehari-hari.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak sejak kecil adalah untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat yang dilarang dalam agama. Sebagai manusia, kita yang memiliki dua unsur kehidupan yaitu jasmani dan rohani, jasmani dapat dibersihkan secara lahiriah melalui fikih maksudnya ibadah ritual yang sudah ditentukan aturannya sedangkan rohani dapat dibersihkan secara bathiniah dengan membiasakan berakhlak yang baik.<sup>20</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak adalah menanamkan, mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan ahlak untuk anak dimaksudkan agar anak mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan

---

<sup>19</sup> Su'dadah, *Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti)*, hlm. 139.

<sup>20</sup> Herawati, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, hlm. 130.

yang mana yang harus ditinggalkan atau di jauhi untuk kehidupan yang lebih baik.

**c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Dari segi ruang lingkupnya, akhlak dalam agama Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap Khaliq (Sang Pencipta) Allah Swt. dan akhlak terhadap sesama makhluk (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa macam seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.<sup>21</sup>

Sebagai seorang muslim, akhlak yang baik untuk diajarkan kepada anak adalah akhlak islami yang menggunakan tolak ukur ketentuan-ketentuan Allah SWT. Adapun yang menjadi ruang lingkup akhlak islami adalah:

- 1) Akhlak terhadap Allah, suatu sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia kepada Allah. Ada 4 (empat) hal yang menjadi alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah, yaitu: (a) karena Allah yang telah menciptakan manusia sebagaimana Dia telah menciptakan Nabi Adam; (b) karena Allah telah menciptakan manusia dengan anggota badan yang lengkap mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki tidak ada kekeurangan sedikit pada manusia, selain itu Allah memberi penyempurna pada tuuh manusia berupa akal pikiran dan hati nurani (c) karena Allah telah mencukupi semua kebutuhan manusia dari bahan dan sarana bagi keberlangsungan kehidupan manusia (d) Allah telah memuliakan manusia dengan pemberian untuk menguasai seluruh daratan dan lautan. Sikap dan tingkah laku berakhlak kepada Allah: mentauhidkan Allah SWT, berbaik

---

<sup>21</sup> Afidiah Nur Ainun, dkk., *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 100.

sangka (husnudzhan), qona'ah, raja', dzikrullah, tawakal, taat terhadap perintah-perintah-nya, istighfar, do'a.

- 2) Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah. Berakhlak kepada rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah saw. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar yaitu agama islam rahmtan lil-alam. Cara berakhlak kepada Rasulullah SAW: ridha dan beriman kepada rasulullah, mentaati dan mengikuti rasulullah, mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri, selalu mawas diri dan selalu menjaga akhlak yang baik kepada diri sendiri agar tidak terjerumus dengan akhlak tercela. Adapun akhlak *al-karimah* terhadap diri sendiri sebagai berikut: Setia (*al-amanah*), Benar (*as-Shiddiq*), Adil (*al-adl*), Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), Malu (*al-haya*), Keberanian diri (*as-syaja'ah*), Kekuatan (*al-Quwwah*), Kesabaran (*as-Sabru*), *Tawadhu*, Kasih sayang (*ar-Rahman*), Taubat, Hemat (*al-igtishad*).
- 4) Akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap masyarakat merupakan sikap seseorang terhadap orang lain, sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut : menghormati orang lain, memberi salam dan menjawab salam, memenuhi janji, bermurah hati, murah senyum.
- 5) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Manusia harus mempunyai interaksi yang baik terhadap alam

atau lingkungannya sehingga manusia harus mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada makhluk lainnya. Hal ini menuntut manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.<sup>22</sup>

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pembahasan diatas telah diterangkan dari mulai pengertian nilai, pengertian pendidikan hingga pengertian akhlak, sehingga, dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar serta sengaja untuk memberikan bimbingan melalui pembelajaran yang mempunyai tujuan perubahan kearah yang lebih positif lagi, yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan budi pekerti yang luhur, manusia yang yang dapat berpikir dan mempertimbangkan baik atau buruknya suatu perilaku.

Istilah nilai dan akhlak adalah istilah yang kerap dipakai dan dipersandingkan. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai itu sendiri, yaitu nilai yang mempunyai hubungan dengan perilaku manusia baik atau buruk. Akhlak selalu berhubungan dengan sebuah nilai, tetapi nilai tidak selalu berhubungan dengan akhlak, karena terdapat nilai-nilai yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, nilai ekonomi dan lainnya.

Dalam buku pembelajaran nilai moral berbasis kisah, subur yang mengutip dari Linda & R. Eyre mengatakan bahwa nilai moral (akhlak) adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan sesamanya. Nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat seseorang bahagia. Sedangkan perbuatan bermoral adalah perbuatan yang

---

<sup>22</sup> Afidiah Nur Ainun, dkk., *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami* 107-116.

ketika sudah dilakukan maka pelaku merasa baik dan tindakan amoral adalah perbuatan yang setelah dilakukan membuat pelaku merasa bersalah dan menyesal.<sup>23</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak berguna bagi manusia, sebagai pemudah bagi manusia yang bermoral. Nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan bagian penting dalam membentk peradaban Islam. Hal ini sudah berlaku mulai dari zaman nabi, pengutusan nabi Muhammad SAW menjadi bukti bahwa nilai-nilai akhlak penting bagi manusia, karena beliau memiliki misi untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bayhaqi yng berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia”. (H. R. Al-Bayhaqi, no: 20782).<sup>24</sup>

Dai hadits tersebut dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW memiliki misi untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk yang ada. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya’ ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (Qs.Al-Anbiya’/21:107).<sup>25</sup>

Dengan pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua maupun pendidik diharapkan dapat menjadikan peserta didik dan anak memiliki kemampuan spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri dari

<sup>23</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 57.

<sup>24</sup> Abu Bakar Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Juz.X, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), hlm.323.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 331.



perbuatan yang kurang baik, serta dapat memiliki akhlak yang mulia. Hal ini yang menjadikan pendidikan akhlak sangat penting diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini, agar tujuan pendidikan akhlak tersebut dapat tercapai dengan baik sesuai harapan orang tua maupun pendidik yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta taat kepada Tuhan-Nya.

##### **5. Sumber dan Macam-macam Nilai Pendidikan Akhlak**

Menurut pemaparan Mubasyaroh sumber nilai dapat dibagi menjadi dua yakni: nilai yang Ilahi yaitu alQur'an dan Sunnah serta nilai yang mondial (duniawi), ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu: aqal, yang berpangkal pada manusia melalui filsafat dan naql, yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.<sup>27</sup>

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat,<sup>28</sup> yaitu:

###### **a. Nilai Ilahi**

Nilai Ilahi merupakan nilai yang perintahkan oleh Allah melalui para Rasul-Nya, yang bertujuan membentuk iman, taqwa, serta adil yang abadi dalam sifat nabi. Nilai Ilahi ini dimaksudkan selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai nilai yang bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak akan berubah mengikuti hawa nafsu manusia dan tidak berubah mengikuti perubahan perkembangan serta individu maupun kelompok sosial.

---

<sup>26</sup> Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus, 2008), hlm.187.

<sup>27</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm.124.

<sup>28</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda, 1993), hlm. 111-112.

b. Nilai Insani

Berbeda dengan nilai ilahi, nilai insani merupakan sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia yang berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insani ini, tumbuh sebagai dari perkembangan manusia yang menjadi konsep baru. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Dari uraian tentang sumber nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai ada berasal dari Tuhan yang mutlak tidak bisa diganti atau tergerus oleh zaman serta nilai dapat diperoleh dari kreatifitas manusia yang dapat mengatur dan mengelola apa yang telah diamanatkan oleh Tuhan kepada manusia sebagai Kholifah di bumi.

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung nilai akhlak dibagi menjadi lima macam,<sup>29</sup> yaitu:

a. Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan merupakan sebuah nilai yang ditanamkan pada diri individu masing-masing yang ditujukan menjadi sebuah karakter dan senantiasa dipegang serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan itu sendiri antara lain: menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, sesuai antara perkataan dengan perbuatan, dan lain sebagainya.

b. Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Nilai-nilai keluarga adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam sebuah lingkungan keluarga sebagai wujud dari pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga. Contoh dari

---

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 366

nilai-nilai keluarga yaitu: menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak dan menyayangnya, memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak, dan lain sebagainya.

c. Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai-nilai yang menjadi acuan dan dapat diartikan juga sebagai norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam masyarakat. Nilai sosial tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh anggota dalam masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain: tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain sebagainya.

d. Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)

Nilai negara adalah nilai yang dirumuskan dan disepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga dan menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, tentram, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai-nilai negara, antara lain yaitu: menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman umum, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

e. Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)

Nilai akhlak yang terakhir yaitu nilai agama, nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk-Nya. Nilai tersebut diyakini didalam hati dan dipraktikkan dalam ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain: ketaatan akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada oleh Tuhan kepada setiap makhluk-Nya, selalu mengagungkan-Nya, neribadah kepada Tuhan-Nya dan lain sebagainya.

## 6. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti “to engrave”, yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau Menggoreskan.<sup>30</sup> Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>31</sup>

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.<sup>32</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, akhlak seseorang yang didapatkan dari internalisasi berbagai kebijakan dan faktor dari kehidupannya masing-masing setiap individu.

### b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun secara lebih khusus

---

<sup>30</sup> Dahrun Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam”, *Jurnal Tadrib Akhlak\_PAI\_FAI\_UIA Jakarta*, t.n, 2019, hlm. 1

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal al-Hikamh Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, hlm. 41.

<sup>32</sup> Ahmad Dahlan Mughtar dan Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)”, *Edu Maspul Jurnal Pendidikan-Vol.3*, No. 2, 2019, hlm. 52.

pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama<sup>33</sup>, yaitu:

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak

---

<sup>33</sup> Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 5.

mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

### c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan itu anak berhasil.<sup>35</sup> Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.<sup>36</sup>

Kementerian Pendidikan telah memaparkan tentang nilai pendidikan karakter dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa, yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa,<sup>37</sup> yaitu:

---

<sup>34</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Difa Press, 2011), hlm . 43.

<sup>35</sup> Slamet Suyanto, "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1, Edisi 1*, Juni 2012, hlm. 3.

<sup>36</sup> Abdul Haris, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam", *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.1, 2017, hlm. 76.

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk*



**Tabel 2.1. Nilai karakter pendidikan budaya karakter bangsa**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas

*Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (t.k: Kementrian Pendidikan Nasional), 2010, hlm. 9-10.

		dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

		menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas

		dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu pada penelitian kali ini peneliti belum menjumpai judul yang sama, namun peneliti menemui karya atau penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian kali ini, karya tersebut antara lain:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin, yang mempunyai judul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji*", dalam jurnal ini dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut Imam Az-Zarnuji sebagai berikut: a. Setiap murid seharusnya memiliki akhlak yang baik dimulai dengan akhlak kepada Allah, yakni menekankan kepada seseorang yang sedang menuntut ilmu harus mengawali belajar dengan niat. Artinya penuntut ilmu harus memiliki niat yang baik di awal yakni dengan tujuan untuk mendapatkan rida Allah dan juga selalu menyerahkan semuanya kepada Allah dalam hal apa pun dan kondisi bagaimanapun, dan juga untuk mengharapkan kehidupan akhirat, dengan mengurangi kebodohan yang ada dalam dirinya. b. Akhlak kepada sesama makhluk, dalam hal ini peneliti membaginya menjadi tiga, yakni: kepada diri sendiri, yakni dengan cara menyantuni dan menghargai diri sendiri, dan selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Menyantuni diri sendiri lebih diartikan tidak memaksakan diri dalam belajar, baik itu perihal jasmani maupun rohani, Akhlak kepada guru. Seorang murid mempunyai kewajiban untuk selalu menghormati dan berbuat baik

- kepada guru. Karena derajat atau kedudukan seorang guru sungguhlah mulia dan tinggi. c. Akhlak kepada ilmu, selain penuntut ilmu mendapatkan ilmu pengetahuan, mereka juga harus bisa berakhlak baik kepada ilmu tersebut. Berakhlak baik kepada ilmu dilakukan dengan bersifat sabar dan tabah ketika dalam proses mencari ilmu. Selain itu juga dengan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan, dan tidak membiarkan ilmu tersebut hilang dengan sendirinya.
2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Binti Sa'diyah, Muhammad Yusuf dan Siti Roudhotul Jannah, yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan program pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikam Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia*, no. 1 (2022). Dari jurnal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji yang ditemukan penulis ada 16 nilai karakter, yaitu: cinta ilmu, cinta damai, demokrasi, ramah/komunikatif, tawadlu', cerdas, serius, sungguh-sungguh, rajin, bersyukur, zuhud, tawakal, sabar, penyayang, husnuzhan, wara', dan jujur. Penyajian kitab *Ta'lim Muta'allim* baik berupa bait/nadzom maupun dalam bentuk riwayat yang uraiannya disajikan dalam Fasal fasal. Nilai-nilai karakter di Indonesia yang relevan dengan pendidikan moral yang ada dalam kitab *Talimul Muta'allim*, meliputi: 1) Karakter Religius, 2) Disiplin, 3) Cinta tanah air, 4) Ramah/komunikatif, 5) Cinta damai, 6) Toleransi, 7) Jujur, 8) Demokratis, 9) Tanggung jawab, 10) Peduli sosial, 11) Rasa ingin tahu, 12) Suka membaca, 13) Kreatif, 14) Mandiri, 15) Kerja keras, 16) Semangat kebangsaan.
  3. Penelitian yang ditulis oleh Imam Ahmad Taufiq, yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*, dalam skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kitab

ta'lim muta'allim meliputi: memiliki niat yang baik, suka musyawarah, memiliki rasa hormat serta tawadlu', berlaku sabar dan tabah, semangat bekerja keras, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap wara' dan sederhana, saling menasehati, istifadzah (mengambil pelajaran), serta bertawakal kepada Allah SWT. Selain itu nilai pendidikan akhlak yang disajikan dalam kitab ta'lim muta'allim masih sangatlah diperlukan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Seperti bersikap wara' atau sederhana yang mengandung nilai karakter religius. Dengan bersikap wara' menjadikan seseorang untuk senantiasa hidup sederhana dan jauh dari kemewahan, sehingga akan tertanam didalam dirinya sikap anti korupsi. Kemudian suka bermusyawarah yakni suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan suatu persoalan atau mencari jalan keluar. Musyawarah memiliki tujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan. Pada dasarnya prinsip dari musyawarah adalah bagian dari demokrasi, sehingga dengan bermusyawarah menjadikan peserta didik untuk senantiasa menghargai perbedaan pendapat, menghormati pendapat orang lain, dan mementingkan mufakat. Selain bersikap wara' dan suka bermusyawarah, didalam kitab ta'lim juga terdapat nilai memiliki rasa hormat serta tawadlu' yang relevan dengan nilai peduli terhadap sosial. Dengan rasa hormat terhadap sosial inilah yang mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif dari globalisasi.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir penelitian pustaka yang digunakan peneliti adalah paradigma kerangka transformatif, menurut Creswell dalam bukunya Amir Hamzah menjelaskan paradigma kerangka transformatif adalah pengetahuan bersifat tidak netral dan merefleksikan hubungan kekuasaan dan sosial dalam masyarakat, maka tujuan dari pembangunan



pengetahuan adalah untuk membantu masyarakat mengembangkan atau memperbaiki hidup mereka.<sup>38</sup>

Dalam konteks penelitian kepustakaan, kerangka transformatif jelas memuat agenda aksi demi perubahan yang dapat mengubah kehidupan individu, masyarakat dan bahkan kehidupan para peneliti sendiri. Oleh karena itu ketika peneliti dilakukan maka peneliti berada dalam posisi untuk menyuarakan aspirasi dan gagasan-gagasan yang ada dalam sebuah tulisan, membangkitkan kesadaran individu dan masyarakat untuk memperbaiki kehidupan mereka.<sup>39</sup> Maka dari itu dengan penelitian ini diharapkan dapat mengubah dan memberikan dampak positif pada individu dan masyarakat mengenai akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* supaya diterapkan kehidupan sehari-hari mereka.



---

<sup>38</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filsofi, Teroritis Dan Aplikatif*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019, hlm. 20.

<sup>39</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filsofi, Teroritis Dan Aplikatif*, hlm. 21.